



Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda

Zedi Muttaqin¹, Wahyun²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: zedi.muttaqin@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: wahyuncheos@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-
Agustus-2019
Disetujui: 28-
September-2019

Kata Kunci:

Pemahaman
Implementasi
Ideologi Pancasila
Kalangan
Generasi Muda

ABSTRAK

Abstrak: Tingkat pemahaman pemuda terhadap ideologi Pancasila masih kurang. Hal ini juga terjadi pada generasi muda Desa Sumi, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang terhadap nilai Pancasila dan norma yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui pemahaman ideologi Pancasila generasi muda tentang ideologi, dan untuk mengetahui implementasi ideologi Pancasila dikalangan generasi muda di Desa Sumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda Desa Sumi tentang ideologi Pancasila masih kurang. Terlihat dari belum terealisasi dengan baik rencana dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat serta masih banyaknya generasi muda yang tidak peduli tentang pengertian dan cara pengimplementasian ideologi Pancasila. Implementasi Ideologi Pancasila juga masih kurang, terlihat dari beberapa kesenjangan bidang kehidupan pemuda. Bidang sosial psikologis generasi muda memiliki beberapa problem yaitu mabuk-mabukan, bolos sekolah, dan ugallugalan di jalan raya. Bidang sosial budaya generasi muda berpakaian yang tidak pantas dengan umur, mengacuhkan tradisi adat Desa Sumi. Pada bidang sosial ekonomi pemuda sendiri susah mendapat pekerjaan, banyaknya pemuda Desa Sumi yang lulusan sarjana namun tidak memiliki pekerjaan. Pada bidang sosial politik generasi muda dijadikan sasaran *many politic* dan dijadikan alat untuk memenangkan pemilihan umum oleh pihak yang berkepentingan.

Abstract: The level of youth understanding of Pancasila ideology is still lacking. This is something that occurs in the young generation of Sumi village, thus causing deviant behavior against the value of Pancasila and the norm in society. This research aims: to understand the ideology of the young generation of Pancasila ideology, and to know the implementation of Pancasila ideology among the young generation in Sumi village. This research uses qualitative methods. Methods of collecting data using observations, interviews, and documentation. Data analysis is done through data reduction, data presentation, and delivery. The research shows that understanding the younger generation of Sumi village about Pancasila ideology is still lacking. Seen from not yet realized by both plans and policies issued by the local government as well as still many young generations who do not care about the understanding and how to implement the ideology of Pancasila. Pancasila ideology implementation is still lacking, seen from some gaps in the field of youth life. The social-psychological field of young people has several problems namely drunkenness, school skip, and the distracted on the highway. The social and cultural field of the young generation is not appropriate to the age, to ignore the traditional traditions of Sumi village. In the social economy of the youth itself is hard to get a job, the many young Sumi village who graduate scholars but do not have a job. In the social-political field, the young generation is targeted at many politics and used as a tool to win elections by interested parties.

A. LATAR BELAKANG

Pancasila adalah sebuah ideologi bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dimana seluruh masyarakat berpedoman kepada Pancasila itu sendiri. Di dalam makna Pancasila disebutkan bahwa seluruh komponen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mesti mengamalkan amanat

dari nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri mulai bagaimana cara hidup dalam konteks individu sampai kelompok baik itu dalam hal pemerintahan atau non pemerintahan sesuai dengan tujuan dibentuknya Pancasila oleh para pendiri bangsa. Pengamalan nilai Pancasila adalah kewajiban seluruh rakyat Indonesia tak terkecuali para pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan utama nasib bangsa di masa

yang akan datang. Artinya pengamalan nilai-nilai Pancasila dikalangan generasi muda harus lebih mendalam sesuai dengan harapan bangsa kepada para generasi muda itu sendiri.

Masa ke masa pengamalan terhadap nilai Pancasila terus terkikis dan bergeser dari apa yang diamanatkan oleh Pancasila seperti yang terjadi di generasi muda Desa Sumi yang sangat jauh dari nilai-nilai Pancasila yang sudah bergeser kepada hal hal yang tidak di amanatkan oleh nilai yang terkandung dalam Pancasila salah satu contohnya adalah sudah mulai hilangnya nilai persatuan seperti yang terkandung dalam sila ke-3 Pancasila yaitu persatuan Indonesia. Generasi muda dewasa ini justru memecah belah persatuan itu sendiri dengan terlalu fanatiknya generasi muda di kota bandung terhadap suatu hal yang menimbulkan perpecahan.

Pancasila merupakan dasar falsafah Negara Republik Indonesia secara resmi tercantum di dalam alenia keempat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yang ditetapkan oleh PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Pancasila yang disahkan sebagai dasar negara yang dipahami sebagai sistem filsafat bangsa yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa. Sebagai ideologi, nilai-nilai Pancasila sudah menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini nilai-nilai luhur Pancasila diindikasikan mulai dilupakan masyarakat Indonesia. Sendi-sendi kehidupan di masyarakat sudah banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ideologi dalam kehidupan kenegaraan dapat diartikan sebagai suatu konsensus mayoritas warga negara tentang nilai-nilai dasar yang ingin diwujudkan dalam Negara [1].

Generasi muda merupakan salah satu elemen utama penerus dan regenerasi bangsa. Masa muda atau remaja adalah proses peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yaitu masa yang paling menentukan perkembangan generasi muda atau remaja secara emosional, moral, spiritual, dan fisik[2]. Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda harus memiliki cita-cita yang luhur demi terciptanya pembangunan bangsa yang lebih baik. Cita-cita tersebut tidak terlepas dari seorang generasi muda harus memiliki akhlak yang baik, apabila akhlak pemuda dari suatu bangsa baik, maka pembangunan bangsa akan semakin baik, dan sebaliknya apabila akhlak para pemuda dari suatu bangsa tidak baik atau menyimpang dengan nilai-nilai Pancasila dan cita-cita pembangunan nasional, maka pembangunan bangsa tidak akan tercapai, sehingga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita pembangunan nasional tidak mungkin bisa tercapai dengan baik.

Menurut laporan Kemenpora RI saat ini ada 10 masalah karakter bangsa pada generasi muda saat ini, hal ini dapat dilihat bukti nyatanya yaitu masih

maraknya tingkat kekerasan dikalangan pemuda, adanya kecenderungan sikap ketikjujuran, berkurangnya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, pemimpin, sikap rasa curiga, dan dan kebencian satu sama lain, penggunaan bahasa Indonesia yang semakin memburuk, berkembangannya perilaku menyimpang (narkoba, pornografi, pornoaksi), kecenderungan mengadopsi nilai budaya asing, melemahnya idealism, patriotisme, serta meningkatkan sikap pragmatism dan hedonisme, dan masih banyak pengaruh negatif lainnya yang diakibatkan pengaruh negatif dari globalisasi dikalangan generasi muda.

Globalisasi yang menjamah seluruh aspek kehidupan sangat dipengaruhi oleh berkembang pesatnya teknologi dan informasi sehingga membawa pengaruh besar terhadap lunturnya nilai dikalangan generasi muda dan juga mengakibatkan kedangkalan terhadap paham Ideologi Pancasila atau bahkan hilangnya sebuah budaya. Bahwa bahaya globalisasi terhadap generasi muda cenderung kepada kedangkalan seperti nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 yang dilahirkan oleh teknologi komunikasi dapat menyebabkan pendangkalan budaya dan kehilangan identitas. Sistem internalisasi nilai-nilai pancasila yang diselenggarakan di Pusat Studi Pancasila mengembangkan Pancasila sebagai kebenaran yang hidup (*Developing Pancasila as a living truth*), Pembudayaan Pancasila dan merupakan salah satu wujud nyata dalam upaya penguatan ideologi bangsa yakni Pancasila serta didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, materi dan modul-modul kegiatan, narasumber yang kompeten serta sarana dan prasarana yang memadai[3].

Generasi muda di era globalisasi saat ini dimana tingkat pemahaman terhadap ideologi Pancasila semakin rendah. Oleh karena itu generasi muda dituntut untuk lebih meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila serta mengamalkan nilai Pancasila sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil pengamatan tanggal 25 Juli 2017 yang dilakukan. Penelitian awal menemukan beberapa kasus atau permasalahan generasi muda di Desa Sumi. Hal ini mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang terhadap nilai Pancasila dan norma di dalam masyarakat Desa Sumi. Masuknya budaya asing ke Indonesia khususnya di Desa Sumi yang sebagian besar cenderung menjurus pada hal-hal yang negatif. Akibatnya, generasi muda semakin meninggalkan akar budaya luhur bangsanya dan cenderung mengikuti budaya negatif, seperti pergaulan bebas, sikap hidup boros dan glamour, serta penyalahgunaan narkoba. Budaya tersebut jelas sangat memengaruhi mental generasi muda. Mereka menjadi malas belajar, suka keluyuran pada malam hari bahkan mabuk tidak sadarkan diri. Mereka yang seharusnya menjadi generasi penerus cita-cita bangsa hanya akan memperburuk citra negara. Akibatnya, negara ini akan kekurangan sumber

daya manusia yang berkualitas. Tidak aneh kalau tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia semakin meningkat. Belum lagi masalah-masalah sosial lain yang menambah keruhnya suasana. Hal ini terjadi berkaitan dengan diri anak sendiri, faktor keluarga, dan lingkungan bergaul anak. Sebagaimana kendala yang diungkap guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa kendala-kendala guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap siswa yaitu faktor sikap dari siswa, faktor keluarga, dan faktor lingkungan pergaulan[4]. Pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dikategorikan sebagai salah satu upaya penguatan wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila ditengah munculnya gerakan-gerakan radikalisme saat ini, serta dianggap mampu membangun pemahaman, keterampilan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Implikasi yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Pancasila terbagi dalam tiga aspek, yakni implikasi pada aspek pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila, implikasi pada aspek keterampilan dan implikasi pada aspek sikap atau perilaku. Ketiga konsep tersebut apabila digabungkan maka akan menghasilkan tumbuhnya budaya dan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara[3].

Fenomena di atas adalah permasalahan yang terjadi di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, bahwa adanya perilaku menyimpang generasi muda terhadap ideologi Pancasila. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pemahaman dan pengimplementasian ideologi Pancasila dikalangan generasi muda yang ada di Desa Sumi.

Penelitian ini menggali dan mengkaji fenomena dan fakta yang terjadi di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, tentang Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda. Permasalahan generasi muda dalam pemahaman dan pengimplementasian ideologi Pancasila yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan informasi yang berpengaruh terhadap tingkat perilaku remaja. Penelitian ini menggali dan mengkaji tentang pemahaman generasi muda tentang ideologi Pancasila, dan implementasi ideologi Pancasila dikalangan generasi muda di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat[5]. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah karena dengan penelitian ini

mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan menggambarkan pemahaman dan pengimplementasian ideologi Pancasila dikalangan generasi muda di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

2. Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting, informasi merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian [6].

Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karna tujuan penelitian kualitatif untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga di sebut sebagai sampel konstruktif. Karna dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas[7].

Dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Seperti yang telah dikemukakan bahwa, purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti[7].

Di dalam penelitian kualitatif ada dua macam informan yaitu informan kunci dan informan biasa[8].

a) Informan Kunci (*key informan*)

Informan kunci adalah mereka yang memberikan informasi secara jelas dan terpercaya terkait dengan informasi yang ingin didapat. Informan kunci dalam penelitian ini Kepala Desa Sumi dan Kepala Dusun dan Ketua Pemuda di Desa Sumi.

b) Informan Biasa

Informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan. Informan biasa dalam penelitian ini merupakan masyarakat atau pemuda yang ada di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Jadi yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni Kepala Desa Sumi, Kepala Desa, Ketua Pemuda, dan Pemuda Desa Sumi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu des yang diidentifikasi adanya perilaku menyimpang generasi muda terhadap ideologi Pancasila.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subjek[9]. Metode observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta sistematis dengan prosedur yang terstandar[10]. Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan[11].

1) Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Pada kegiatan observasi langsung, peneliti langsung terjun ke lapangan sebagai sasaran penelitian untuk melihat keadaan atau fenomena yang terjadi di sana. Dengan begitu, peneliti dapat lebih mengenal karakteristik lokasi, fenomena, dan juga subjek penelitian, dalam hal ini adalah masyarakat yang hendak diteliti. Observasi langsung ini dapat kita bedakan atas observasi berperan serta dan observasi tidak berperan serta.

2) Observasi Tidak Langsung (*Indirect Observation*)

Observasi tidak langsung merupakan kegiatan pengamatan yang tidak dilakukan pada tempat atau lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan media, seperti internet, media cetak, rekaman audio visual, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki latar permasalahan yang sama dengan yang akan diteliti[12].

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung, yaitu bagaimana aspek fisik dari daerah yang diteliti, kegiatan dan interaksi yang terjadi, pelaku yang terlibat dari aktivitas tersebut, serta berapa lama durasi serta frekuensi terjadinya. Observasi yang dilakukan yakni melihat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, masyarakat yang terlibat dalam konflik tersebut.

Peneliti memilih teknik observasi ini karena ingin mengamati langsung tentang pemahaman dan pengimplementasian ideologi Pancasila di era globalisasi di Desa sumi kecematam Lambu Kabupaten Bima. Peristiwa-peristiwa yang akan diobservasi antara lain: kegiatan generasi muda sehari-hari, prilaku generasi muda, peran pemuda di dalam masyarakat, pergaulan generasi muda dan lain-lain. Observasi akan dilakukan pada saat penelitian dan bertempat di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

b. Teknik Wawancara

Metode wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara[13]. Di dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data yang lebih

lengkap dan lebih akurat dari responden yang dalam hal ini seluruh pengunjung tempat wisata, maka peneliti memilih metode interview sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka[13].

Seluruh wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga diharapkan orang-orang yang akan diwawancari dapat memberikan jawaban secara bebas dan terperinci. Agar proses wawancara tidak terlalu jauh menyimpang dari masalah penelitian yang ditentukan, maka penulis akan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara tersebut, dengan membuat pertanyaan (*guided interview*).

Wawancara atau interview terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada perpaduan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah di siapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.

Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja[14].

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur karena wawancara bersifat sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam. Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berupa alat untuk mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen, rapat dan agenda[5]. Metode dokumentasi pada dasarnya tidak dapat terlepas dari metode observasi, untuk memperkuat suatu pengamatan perlu didokumentasikan sebagai salah satu data penelitian.

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada[15]. Sedangkan pendapat lain menyatakan 'metode dokumentasi adalah mencari data atau hal-hal

atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya[16].

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan[8]. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk berupa gambar, profil Desa Sumi, dan Dokumentasi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain[11].

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Prosedur dan analisis data dilakukan dengan berbagai tahapan yang meliputi.

a) *Data reduction* (reduksi data).

Data yang diperoleh di Desa Sumi cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci serta segera dilakukan analisa. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok/penting sesuai dengan tema penelitian dan membuang hal-hal yang tidak penting atau tidak relevan. Dengan dilakukannya reduksi data, maka diperoleh gambaran yang lebih jelas serta diketahui data-data apa yang masih dibutuhkan atau perlu dilengkapi.

b) *Data display* (penyajian data).

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, sehingga data tersebut benar-benar dipahami. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif[8].

c) *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Setelah disajikan dalam bentuk uraian naratif, peneliti membuat kesimpulan awal dari data tersebut. Apabila serangkaian kesimpulan yang dibuat dari setiap aktivitas pengumpulan data menunjukkan adanya suatu konsistensi, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang valid. Sementara untuk memverifikasi data, peneliti menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a) Pemahaman Generasi Muda tentang Ideologi Pancasila di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Untuk menggambarkan pemahaman generasi muda tentang ideologi Pancasila meliputi pemahaman tentang pengertian ideologi Pancasila, kedudukan dan fungsi Pancasila, dimensi ideologi Pancasila dan implementasi ideologi Pancasila.

1) Pemahaman tentang Pengertian ideologi Pancasila

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya pemahaman dan implementasi ideologi pancasila di kalangan generasi muda Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima masih minim. Masa ke masa pengamalan terhadap nilai Pancasila terus terkikis dan bergeser dari apa yang diamanatkan oleh Pancasila seperti yang terjadi di generasi muda Desa Sumi yang sangat jauh dari nilai-nilai Pancasila yang sudah bergeser kepada hal hal yang tidak di amanatkan oleh nilai yang terkandung dalam Pancasila salah satu contohnya adalah sudah mulai hilangnya nilai persatuan seperti yang terkandung dalam sila ke-3 Pancasila yaitu persatuan Indonesia.

Pancasila sebagai Ideologi berarti bahwa pancasila menjadi pandangan hidup bagi bangsa Indonesia secara umum. Seperti yang diungkapkan oleh informan di bawah ini: Menurut Feri Fadlin selaku Ketua Karang Desa Sumi, menuturkan bahwa.

“Menurut Saya, pemahaman Ideologi Pancasila oleh pemuda ataupun masyarakat Desa Sumi pada umumnya merupakan nilai-nilai luhur budaya dan religius yang terjadi selama ini di Desa Sumi. Secara luas pengertian Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia adalah visi atau arah dari penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ialah terwujudnya kehidupan yang menjunjung tinggi ketuhanan, nilai kemanusiaan. kesadaran akan kesatuan. berkerakyatan serta menjunjung tinggi nilai keadilan” (Wawancara, 1 Juni 2018).

Pendapat di atas tentang pengertian Ideologi Pancasila dapat dikemukakan bahwa Ideologi Pancasila merupakan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang bersifat terbuka, merupakan jati diri bangsa Indonesia dan Pancasila sebagai Ideologi bangsa Indonesia, hal ini dimaksudkan bahwa Ideologi Pancasila merupakan keyakinan yang menyeluruh dan sistematis yang meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian pengertian Ideologi Pancasila adalah Pancasila sebagai dasar untuk mengatur negara dan tata kehidupan masyarakat Indonesia maka begitu pentingnya Ideologi Pancasila bagi bangsa Indonesia sehingga semua masyarakat wajib untuk mengetahui tujuan dari Ideologi Pancasila tersebut.

2) Kedudukan dan Fungsi Pancasila

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya pemahaman dan implementasi ideologi pancasila di kalangan generasi muda Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Globalisasi yang menjamah seluruh aspek kehidupan sangat dipengaruhi oleh berkembang

pesatnya teknologi dan informasi sehingga membawa pengaruh besar terhadap luntarnya nilai dikalangan generasi muda dan juga mengakibatkan kedangkalan terhadap paham Ideologi Pancasila atau bahkan hilangnya sebuah budaya.

Fungsi pokok Pancasila memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai pandangan hidup dilihat dari kedudukannya yang tinggi, yakni sebagai cita-cita dan pandangan bangsa dan Negara RI. Dilihat dari fungsinya, Pancasila mempunyai fungsi utama sebagai dasar Negara RI. Peran Pancasila terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, itulah sebabnya Pancasila memiliki berbagai predikat sebagai sebutan nama yang menggambarkan fungsi dan peranannya, disamping sebagai dasar negara, Ideologi dan pandangan hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh Susi, salah satu pemuda Desa Sumi, menuturkan bahwa.

“kalau menurut saya, fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai Pandangan hidup bangsa dan negara Indonesia, dalam perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna, manusia memerlukan nilai-nilai luhur yang dijunjungnya sebagai suatu pandangan hidup. Dan nilai-nilai luhur itu adalah merupakan suatu tolak ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia, seperti halnya cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia tidaklah mungkin memenuhi segala kebutuhan sendiri” (Wawancara, 1 Juni 2018).

Kedudukan dan fungsi Pancasila yaitu sebagai dasar fiisafat Negara dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia[17]. Sebelum Pancasila dirumuskan dan disahkan sebagai dasar filsafat Negara nilai-nilainya telah ada pada Bangsa Indonesia yang merupakan pandangan hidup yaitu berupa nilai-nilai adat-istiadat dan kebudayaan, serta sebagai kausa materialis Pancasila[18]. Di dalam pengertian inilah Pancasila dengan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan sehingga Pancasila sebagai Jati diri Bangsa Indonesia.

Setelah bangsa Indonesia mendirikan negara, maka oleh pembentuk Negara Pancasila disahkan menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Sebagai suatu bangsa dan negara Indonesia memiliki cita-cita yang dianggap paling sesuai dan benar sehingga segala cita-cita, gagasan-gagasan, ide-ide tertuang dalam Pancasila maka dalam pengertian inilah Pancasila berkedudukan sebagai ideologi Bangsa dan Negara Indonesia dan sekaligus sebagai asas persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian Pancasila sebagai dasar filsafat negara, secara objektif diangkat dari pandangan hidup yang sekaligus juga sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah bangsa sendiri.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa yang mengatur segala tingkah laku dan tindakan warga negara Indonesia, juga sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Pancasila yang digali dan

dirumuskan para pendiri bangsa yang majemuk, multi agama, multi bahasa, multi budaya, dan multi ras.

3) Dimensi Pancasila Sebagai Suatu Ideologi

Suatu Ideologi harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pancasila selain memiliki dimensi nilai-nilai ideal serta normatif, maka Pancasila harus mampu dijabarkan dalam kehidupan nyata, sehari-hari baik kaitannya bermasyarakat maupun dalam segala aspek penyelenggaraan negara.

Seperti yang diungkapkan oleh informan Desy selaku ketua KUBe wanita Desa Sumi mengatakan bahwa.

“Dimensi realita Ideologi Pancasila yaitu dimensi ini mencerminkan kemampuan ideologi untuk mengadaptasikan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Maksudnya yaitu mencerminkan bahwa dirinya indentik dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Bahwa ideologi Pancasila merupakan pencerminan dari realita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pancasila ini dirumuskan dari pengkolaborasi dari nilai luhur yang terdapat dalam agama dan budaya bangsa Indonesia” (Wawancara, 2 Juli 2018).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas tentang pengertian dimensi realita dapat disimpulkan nilai yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari nilai-nilai yang riil dan hidup di dalam masyarakat sehingga nilai-nilai dasar Ideologi Pancasila hidup tertanam dan berakar dalam masyarakat. Ideologi Pancasila bersumber dari pandangan hidup yang terpelihara dalam adat istiadat, budaya, agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Cita-cita bangsa Indonesia telah dicantumkan dengan jelas pada Alinea II Pembukaan UUD 1945 yang juga berfungsi sebagai penuangan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gita selaku bendahara Karang Taruna Desa Sumi mengatakan bahwa “Dimensi idealisme yaitu nilai-nilai dasar Ideologi tersebut, mengandung idealisme yang memberi harapan tentang masa depan yang lebih baik melalui pengalaman dalam praktik kehidupan sehari-hari” (Wawancara, 2 Juni 2018)

Dimensi idealisme ideologi itu mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila bukan saja memenuhi dimensi idealisme ini tetapi juga berkaitan dengan dimensi realita[19]. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas tentang pengertian dimensi idealisme dapat disimpulkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Pancasila yang bersifat sistematis, rasional dan menyeluruh, yaitu hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam sila – sila Pancasila. Hakikat nilai-nilai pancasila tersebut bersumber pada filsafat pancasila (nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pancasila).

Ideologi Pancasila bersifat terbuka dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia sebab memiliki kemampuan berinteraksi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan pemikiran baru yang relevan dengan perubahan dan kemajuan zaman.

Seperti yang diungkapkan oleh Azizul selaku sekretaris Karang Taruna Desa Sumi, mengatakan bahwa.

“Dalam dimensi fleksibilitas Pancasila merupakan suatu bersifat terbuka serta merangsang pemikiran baru untuk mendorong suatu inovasi baru serta tidak merubah yang ada pada nilai-nilai Pancasila yang ada. Dimana nilai-nilai Pancasila itu tidak boleh di rubah sudah dan dijadikan sebagai alat untuk penyelesaian masalah” (Wawancara, 4 Juni 2018).

Ideologi harus memberikan ruang yang memungkinkan berkembangnya pemikiran-pemikiran baru tentang ideologi tersebut, tanpa menghilangkan hakikat yang terkandung di dalamnya[20]. Dimensi fleksibilitas atau dimensi pengembangan hanya mungkin dimiliki secara wajar dan sehat oleh suatu ideologi yang terbuka atau ideologi yang demokratis.

Beberapa penjelasan diatas tentang pengertian dimensi fleksibilitas Pancasila dapat disimpulkan dimensi pengembangan, yaitu kemampuan Ideologi dalam mempengaruhi dan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakatnya. Mempengaruhi artinya ikut mewarnai proses perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri Ideologi itu sendiri yang tercermin dalam nilai dasarnya. Mempengaruhi berani pendukung Ideologi itu berhasil menemukan tafsiran-tafsiran terhadap nilai dasar dari Ideologi itu yang sesuai dengan realita-realita baru yang muncul di hadapan mereka sesuai perkembangan zaman.

b) Implementasi Ideologi Pancasila Dikalangan Generasi Muda di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Implementasi ini biasanya selesai setelah dianggap permanen. Implementasi Ideologi Pancasila seharusnya timbul dan tumbuh di kalangan masyarakat tanpa adanya rekayasa. Implementasi Ideologi Pancasila wajib disertai dengan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam menjalani kehidupannya serta tidak dipaksakan.

Berdasarkan hasil observasi bahwasanya pemahaman dan implementasi ideologi Pancasila di kalangan generasi muda Desa Sumi Kecamatan Lambu ideologi harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu Pancasila selain memiliki nilai-nilai ideal serta normatif maka Pancasila harus mampu dijabarkan dalam kehidupan masyarakat secara nyata (konkrit) baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelenggaraan negara. Dengan demikian Pancasila sebagai ideologi terbuka tidak bersifat utopis yang hanya berisi ide-ide yang bersifat mengawang melainkan suatu ideologi yang bersifat realistis artinya mampu dijabarkan dalam segala aspek kehidupan nyata.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rifai selaku sekretaris LSM Desa Sumi mengatakan bahwa.

“Di dalam masyarakat pengimplementasian Ideologi Pancasila dan menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat masih kurang hal ini terlihat masih munculnya beberapa masalah yang muncul dalam beberapa bidang kehidupan sehari-hari generasi muda yaitu dari bidang sosial psikologis, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang politik. Bila Pancasila di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat maka akan menciptakan masyarakat yang tentram, sejahtera dan damai” (Wawancara 10 Juni 2018)

Implementasi Pancasila sebagai sistem etika harus senantiasa terwujud prinsip-prinsip sebagai nilai luhur termasuk sila kedua dari Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Eksistensi Pancasila sebagai sistem etika dapat ditegakkan dengan mengimplementasikan prinsip konstitusionalisme dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara Indonesia[21].

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang pengimplementasian Pancasila dapat disimpulkan Pengimplementasian ideologi Pancasila di kalangan generasi muda di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima masih kurang.

Hal ini terlihat dari beberapa bidang kehidupan: (1) bidang sosial psikologis generasi muda memiliki beberapa permasalahan yaitu mabuk-mabukan, bolos sekolah, trak-trakan di jalan raya, membeli togel (2) bidang sosial budaya memiliki beberapa permasalahan yaitu generasi muda berpakaian yang tidak pantas dengan umur, mengacuhkan tradisi adat Desa Sumi, (3) bidang sosial ekonominya memiliki beberapa permasalahan yaitu generasi muda Desa Sumi susah mendapat pekerjaan, banyaknya pemuda Desa Sumi yang lulusan sarjana tidak memiliki pekerjaan dan akhirnya mengangur. (4) bidang sosial politik memiliki permasalahan seperti dalam pemilihan umum banyak generasi muda dijadikan sasaran money politic dan dijadikan alat untuk memenangkan pemilihan umum oleh pihak yang bersangkutan.

D. PEMBAHASAN

Menurut pemahaman para informan tentang pengertian Ideologi Pancasila adalah nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia dan merupakan jati diri bangsa Indonesia dan Pancasila merupakan gagasan-gagasan, ide-ide maupun keyakinan yang menyeluruh dan sistematis yang meliputi berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia.

Pernyataan para informan tentang pengertian ideologi Pancasila tersebut menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap ideologi Pancasila sudah benar atau sudah memahami ideologi Pancasila sesuai dengan tingkat pendidikan generasi muda.

Penjelasan di atas tentang pemahaman ideologi Pancasila berkaitan dengan pendidikan adalah suatu untuk mengembangkan kepribadian maupun kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan

berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat[22].

Pemahaman terhadap Ideologi Pancasila adalah kemampuan seseorang untuk menangkap arti Ideologi Pancasila yang dipahami sebagai pengatur tingkah laku manusia. Pemuda yang memiliki pemahaman terhadap Ideologi Pancasila yang tinggi dan dapat memahami Ideologi Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia kemudian bisa menangkap makna dan nilai-nilai beserta fungsi dan kedudukan Pancasila, maka dalam kehidupannya akan tumbuh kesadaran moral pada diri generasi muda tersebut dan dapat berinteraksi, bertindak laku dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat[23]. Pancasila memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan strategis bagi berdiri dan tegaknya negara Kesatuan Republik Indonesia, atau dengan kata lain untuk mendirikan bangunan negara Indonesia yang kekal dan abadi harus di atas fundamen yang kuat dan kokoh yang dapat mengikahi dan mempersatukan elemen-elemen masyarakat, yaitu Pancasila.

Kedudukan dan fungsi Pancasila adalah sebagai dasar negara Republik Indonesia[24]. Hal ini sesuai dengan kausa finalis Pancasila yang dirumuskan oleh pembentuk negara pada hakikatnya adalah sebagai dasar negara Republik Indonesia. Namun hendaklah dipahami bahwa asal mula Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, adalah digali dari unsur-unsur yang berupa nilai-nilai yang terdapat pada bangsa Indonesia sendiri yang berupa pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu dari berbagai macam kedudukan dan fungsi Pancasila sebenarnya dapat dikembalikan pada tiga macam kedudukan dan fungsi Pancasila yang pokok yaitu sebagai dasar negara republik Indonesia, sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan sebagai Ideologi bangsa dan negara. Dimensi pancasila sebagai suatu Ideologi seperti dimensi realita, dimensi idealisme dan dimensi fleksibilitas yaitu suatu ideologi yang bersifat terbuka dan dinamis dan bersifat realistis. Pernyataan informan tentang dimensi Pancasila tersebut menunjukkan pemahaman generasi muda terhadap dimensi Pancasila masih kurang hal ini dibuktikan melalui tingkahlaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Pancasila sebagai Ideologi terbuka mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar pancasila itu dapat dikembangkan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dan tuntutan zaman

secara kreatif dengan memperhatikan singkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Pancasila bersifat terbuka, luwes, fleksibel tidak bersifat tertutup maupun kaku yang menyebabkan ketinggalan zaman. Pancasila telah memenuhi 3 persyaratan kualitas dimensi Pancasila yaitu dimensi realitas, dimensi idealisme dan dimensi fleksibelisme.

Pernyataan para informan tentang pengimplementasian ideologi Pancasila dikalangan generasi muda bahwa tujuan pengimplementasian ideologi Pancasila adalah untuk menambah pemahaman generasi muda terhadap Ideologi Pancasila dan membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan Ideologi Pancasila. Pada zaman reformasi saat ini pengimplementasian Pancasila sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Selain itu, kini zaman globalisasi begitu cepat menjangkiti negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Gelombang demokratisasi, hak asasi manusia, serta neokonservatisme dan globalisme bahkan telah memasuki cara pandang dan cara berfikir masyarakat Indonesia.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengimplementasian ideologi pancasila di kalangan generasi muda di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima masih kurang. Hal ini terlihat dari belum terealisasi dengan baik rencana dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat serta masih banyaknya generasi muda yang tidak peduli tentang pengertian dan cara pengimplementasian ideologi Pancasila di kalangan generasi muda.

Pengimplementasi Ideologi Pancasila masih kurang. Hal ini terlihat dari beberapa bidang kehidupan: a) bidang sosial psikologis generasi muda memiliki beberapa permasalahan yaitu mabuk-mabukan, bolos sekolah, trak-trakan di jalan raya. b) bidang sosial budaya memiliki beberapa permasalahan yaitu generasi muda berpakaian yang tidak pantas dengan umur, mengacuhkan tradisi adat Desa Sumi. c) bidang sosial ekonomi memiliki beberapa permasalahan yaitu generasi muda Desa Sumi susah mendapat pekerjaan, banyaknya pemuda Desa Sumi yang lulusan sarjana tidak memiliki pekerjaan dan akhirnya menganggur

Bidang sosial politik memiliki permasalahan seperti dalam pemilihan umum banyak generasi muda dijadikan sasaran money politic dan dijadikan alat untuk memenangkan pemilihan umum oleh pihak yang bersangkutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Diharapkan generasi muda di Desa Sumi agar lebih meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila,

serta menjaga keutuhan nilai-nilai dari ideologi Pancasila.

- 2) Diharapkan generasi muda di Desa Sumi harus menjaga jati dirinya sebagai pemuda harapan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan terhindar dari segala bentuk problem baik itu permasalahan generasi muda dalam aspek sosial psikologi, aspek sosial, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial politik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram dan warga Desa Sumi yang terlibat yang senantiasa memberikan dukungan dana kegiatan maupun data penelitian kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. M. Samino, "Layanan Bimbingan Belajar," *Surakarta: Fairuz Media*, 2011.
- [2] A. Budi Amin, "Perkembangan Peserta Didik." Bandung: UPI Press, 2006.
- [3] A. I. Afryand and S. Sapriya, "Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa Bagi Generasi Muda," *Untirta Civ. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [4] S. Rejeki and B. I. Willem, "Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, pp. 48–57, 2019.
- [5] A. Suharsimi, "Prosedur Penelitian, Jakarta: PT," *Rineka Cipta*, p. 201:274, 2013.
- [6] S. Arikunto and S. Suhardjono, "Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT," *Buni Aksara*, 2006.
- [7] Sugiyono, "Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D," *Alf. Bandung*, 2012.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [9] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung: Rosda*, 2016.
- [10] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2006.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2014.
- [12] H. Nawawi, "Metodik Penelitian Bidang Sosial." Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2003.
- [13] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek Jilid 2," *PT Rhineka Cipta Jakarta*, 2004.
- [14] B. A. S. Afifuddin and B. A. Saebani, "Metodologi penelitian kualitatif," *Bandung CV Pustaka Setia*, p. 131, 2009.
- [15] T. Ryanto, "Ca-bau-kan'to Hit Theater Next Year," *Jakarta Post*, 2001.
- [16] A. Suharsimi, "Prosedur Suatu Pendekatan Praktek," *Jakarta PT. Rineka Cipta*, 2006.
- [17] R. Hidayat, "Ideologi Pancasila dalam Implementasi Pemerintahan Indonesia," *Skripsi tidak diterbitkan, Jur. Polit. Pemerintah. Fak. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Univ. Hasanudin*, 2014.
- [18] P. K. Wulandari, D. Saraswati, and S. D. E. Putra, *Membangun Indonesia: pemberdayaan pemuda berwawasan Pancasila*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- [19] A. Suailla and J. Krisnan, "Menggali Kembali Peran Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Dasar Negara dalam Pembangunan Hukum Nasional di Era Global," *Law Justice*, vol. 4, no. 1, pp. 46–55, 2019.
- [20] T. Abbas and I. S. Wekke, "Menyoal Ketahanan Nasional dalam Kehidupan Bernegara Ketika Nilai Pancasila Terabaikan," 2019.
- [21] H. Ismaya, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Prespektif Pembangunan Hukum Nasional."
- [22] S. Notoatmodjo, "Ilmu perilaku kesehatan," *Jakarta: Rineka Cipta*, vol. 200, pp. 26–35, 2010.
- [23] S. Syarbaini, Rusdiyanta, Fatkhuri, Yusran, and Risnanto, *Pendidikan kewarganegaraan: implementasi karakter bangsa*. Hartomo Media Pustaka, 2012.
- [24] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Paradigma, 2002.